

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan seks menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan pembelajaran tentang aspek kognitif, emosional, sosial, interaktif dan fisik dari seksualitas yang dimulai sejak masa kanak-kanak berlanjut hingga remaja dan dewasa (WHO et al., 2016). Pendidikan seks menjadi hal penting melihat kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya (Wulandari & Suteja, 2019). Laporan Status Global tentang Pencegahan Kekerasan terhadap Anak Tahun 2020 yang dikeluarkan oleh WHO menyebutkan bahwa separuh dari total populasi anak di dunia merupakan korban kekerasan dan 120 juta anak perempuan dan remaja putri di dunia telah menjadi korban kekerasan seksual (WHO, 2020).

Kasus kekerasan seksual anak di Indonesia selalu mengalami peningkatan yang signifikan tiap tahunnya. Tahun 2019, sebanyak 350 kasus kekerasan seksual pada anak yang dilaporkan dan mengalami peningkatan 70 persen dari tahun sebelumnya (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, 2020). Tahun 2020, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menyebutkan angka kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan sebanyak 1.848 kasus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, 2020). Data terbaru kasus kekerasan anak di Indonesia per 1

Maret 2021 telah terjadi kekerasan seksual pada anak sebanyak 829 kasus (Kemenpppa, 2021).

Kekerasan seksual pada anak di Sumatera Barat juga marak terjadi. Tahun 2019, jumlah kasus kekerasan seksual pada anak dan perempuan mendominasi sebanyak 51 kasus di Kota Padang. Kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Padang paling banyak terjadi di Kecamatan Lubuk Kilangan 5 kasus dan Kecamatan Padang Timur 4 kasus dengan rata-rata terjadi pada anak usia 1-10 tahun (Padang PK, 2019). Tahun 2020, *Nurani Perempuan Womens Crisis Center* (NPWCC) melaporkan sebanyak 94 kasus kekerasan terjadi pada perempuan dan anak di Sumatera Barat yang didominasi kasus kekerasan dalam rumah tangga dan kasus pemerkosaan (Akmal, 2021). Sedangkan di Kota Padang, Laporan Kasus dari Polresta Padang 2020 menyebutkan ada 52 kasus kekerasan seksual pada anak dengan laporan kasus terbanyak di Kecamatan Lubuk Begalung sebanyak 11 kasus (Polresta Padang, 2021).

Data dari SIMFONI PPA 2021 mengungkapkan korban kekerasan seksual banyak terjadi pada anak berumur kurang dari 12 tahun dan 4,9% nya merupakan anak usia prasekolah (Kemenpppa, 2021). Rentannya kasus kekerasan seksual pada anak prasekolah juga dibuktikan pada penelitian Dr. Yalcin terhadap anak berusia 3-12 tahun di Turki menjelaskan bahwa sebanyak 34,6% anak perempuan mengalami kekerasan seksual (Saydam, 2016). Hal ini menjadi perhatian bahwa perlunya pendidikan seks dimulai sejak usia dini. Anak yang tidak dibekali pendidikan seks merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya penyebab kekerasan seksual (Hikmah, 2017). Beberapa data dari kejadian kekerasan

seksual pada anak terjadi karena anak tidak mengetahui bahwa perlakuan orang dewasa yang menyentuh bagian pribadi adalah perlakuan yang salah (Yusuf, 2020).

Tingginya angka kasus kekerasan seksual tersebut menjelaskan bahwa anak saat sekarang ini sangatlah rentan terhadap kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak dapat berakibat pada kesehatan psikis, mental, serta kehidupan sosial anak (Fisher et al., 2017). Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada konsep diri anak. Peran orang tua disini sangat penting dalam memberikan pendidikan seks untuk anak (Yafie, 2017).

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks sangat penting, terutama ibu (Amaliyah et al., 2017). Ibu merupakan madrasah pertama bagi anak, sehingga diharapkan ibu dapat memberikan pendidikan seks sejak usia dini (Sab'ngatun et al., 2019). Pendidikan seksual yang diberikan sejak dini oleh ibu merupakan salah satu upaya membentengi anak dari kejadian kekerasan dan pelecehan seksual (Anindita, 2017). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Amy Lang yang merupakan ahli pendidikan seksual mengatakan bahwa penting bagi orang tua untuk mengklarifikasi nilai-nilai seksual karena tidak ada orang lain yang dapat memberikan pemahaman yang baik kepada anak selain orang tuanya sendiri (Baganu, 2017).

Faktanya saat sekarang ini pendidikan seks merupakan hal yang tabu bagi orang tua. Hal ini didukung penelitian Amaliyah (2017) tentang persepsi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak di Desa Jembersari, Malang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat menganggap pendidikan

seks adalah hal yang negatif sehingga tidak patut diberikan kepada anak-anak (Amaliyah et al., 2017). Pengembangan pengetahuan orang tua harus menjadi fokus utama program pendidikan seks yang diberikan kepada anak untuk mencapai tujuan pengetahuan seksual pada anak (Ganji et al., 2017).

Kesimpangsiuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya menjadikan masyarakat masih memiliki persepsi bahwa pendidikan seks merupakan sesuatu yang terlalu vulgar untuk diberikan pada anak-anak (Justicia, 2016). Hasil penelitian Aprilia (2015) pada praktek pemberian pemahaman pendidikan seks usia dini didapatkan bahwa pengetahuan ibu mengenai pendidikan seks cenderung masih kurang dikarenakan sebagian responden masih beranggapan pendidikan seks masih tabu diberikan untuk anak prasekolah.

Anak usia prasekolah dalam teori perkembangan psikoseksual yang dikemukakan oleh Freud memasuki fase falik ditandai dengan memusatkan perhatiannya pada daerah kelamin dan mulai tertarik dengan perbedaan laki-laki dan perempuan (Yuliastati & Arnis, 2016). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Johnson membuktikan bahwa perkembangan konsep penting dari pria dan wanita terjadi pada usia 3-6 tahun. Hal tersebut sesuai dengan tugas perkembangan anak pada usia tersebut yaitu menguatkan rasa identitas gender dan mulai membedakan perilaku sesuai gender (Potter & Perry dalam Darmayanti, 2015). Oleh sebab itu, fase prasekolah merupakan fase yang tepat untuk memulai pendidikan seks pada anak.

Pendidikan seks adalah upaya yang harus diberikan untuk mengurangi angka korban kekerasan seksual pada anak. Gwashi dalam Aziz (2015)

berpendapat bahwa pendidikan seks merupakan pemberian pengetahuan yang baik dan benar serta sikap untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya. Pendidikan yang diberikan dalam frekuensi yang sering dengan isi yang berkualitas khususnya nilai moral, pengendalian diri, serta nilai agama mampu meningkatkan kewaspadaan dan rasa menjaga diri pada anak (Haryani et al., 2016).

Pengetahuan orang tua sangat berpengaruh pada sejauh mana anak akan memahami pendidikan seks dan mampu mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak (Adinda, 2019). Ibu dianggap sebagai sumber informasi terbaik dalam memberikan pendidikan seks kepada anak (Umairo & Kurniawati, 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan kepada orang tua tentang gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini di desa tuntungan didapatkan hasil bahwa masih kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks pada anak dan faktor pendidikan, usia dan pekerjaan orangtua juga mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks (Simbolon, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, di Indonesia sebanyak 80% ibu tidak sanggup untuk memberikan pendidikan seks di rumah kepada anaknya dengan alasan mereka tidak tahu apa yang harus dan layak disampaikan kepada anak terkait pendidikan seks (Anggraeni, 2018). Pengetahuan yang perlu dipahami ibu tentang pendidikan seks pada anak dapat dimulai dari hal sederhana seperti bagaimana anak belajar menghargai tubuhnya sendiri, mengajarkan anak cara merawat dan membersihkan alat kelaminnya sendiri setelah buang air, penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, penanaman moral dan kesopanan

seusai agama dan nilai-nilai keluarga serta penjelasan tentang pertahanan dan cara melindungi diri dari orang asing (Nugraha & Wibisono, 2016). Berdasarkan data dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang pendidikan seks anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Lubuk Begalung XX Padang tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan fenomena pada latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pendidikan seks pada anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Lubuk Begalung XX 2021?

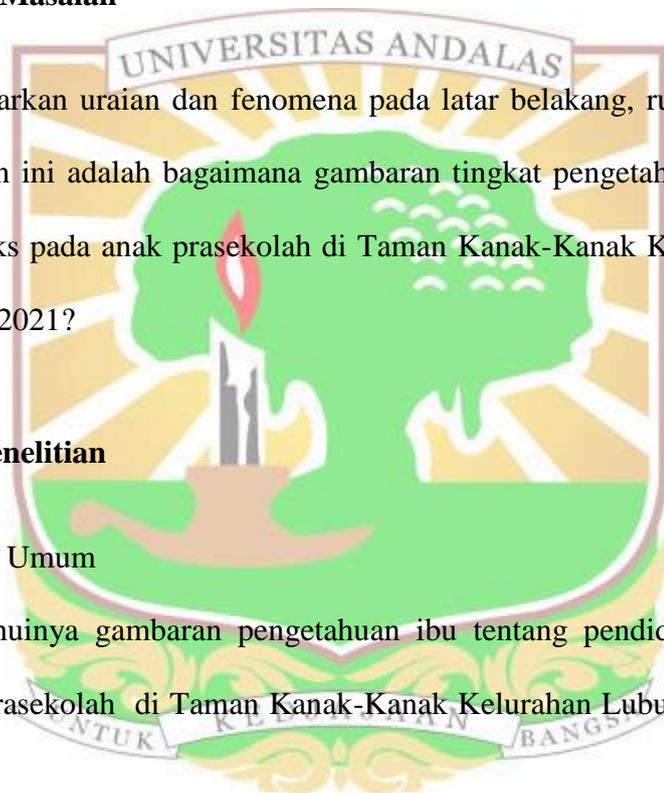
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran pengetahuan ibu tentang pendidikan seks pada anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Lubuk Begalung XX 2021.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pendidikan seks pada anak usia prasekolah berdasarkan usia di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Lubuk Begalung XX 2021.



- b. Diketuahuinya distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pendidikan seks pada anak usia prasekolah berdasarkan tingkat pendidikan di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Lubuk Begalung XX 2021.
- c. Diketuahuinya distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pendidikan seks pada anak usia prasekolah berdasarkan pekerjaan di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Lubuk Begalung XX 2021.

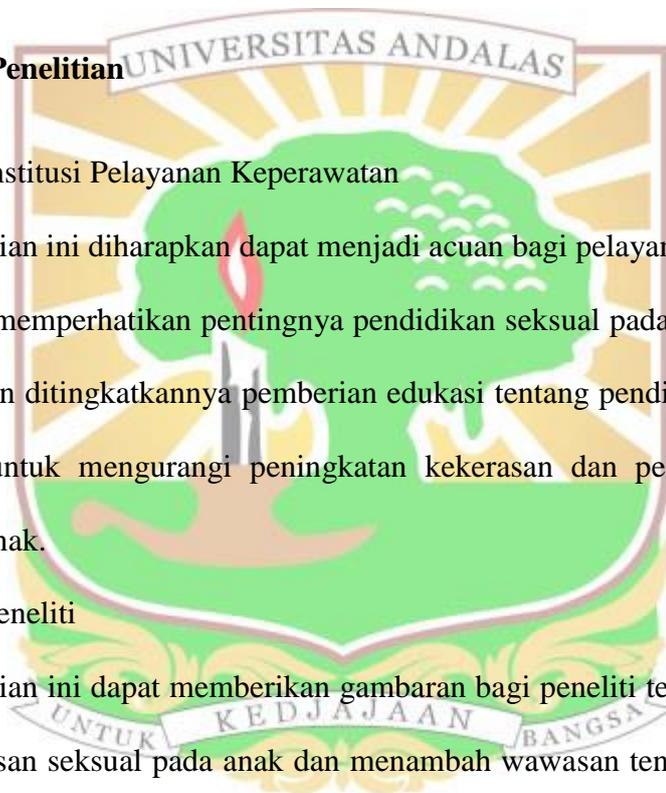
D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelayanan keperawatan untuk memperhatikan pentingnya pendidikan seksual pada anak sejak usia dini dan ditingkatkannya pemberian edukasi tentang pendidikan seks pada anak untuk mengurangi peningkatan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi peneliti tentang maraknya kekerasan seksual pada anak dan menambah wawasan tentang pentingnya pendidikan seks diberikan kepada anak sejak usia dini untuk mencegah terjadinya kasus pelecehan dan kekerasan seksual terutama pada anak.



3. Bagi Masyarakat

Masyarakat menjadi lebih paham dan lebih aware terhadap kasus kekerasan seksual terutama pada anak, dan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya pemberian pendidikan seks kepada anak sejak usia dini sebagai upaya awal untuk mencegah terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang pentingnya pendidikan seks pada anak sejak usia dini.

